

## Prospek Komoditi Jahe di Sumatra Barat

Esa Diya Wahyuni<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ekasakti Padang

[esa\\_diya@yahoo.co.id](mailto:esa_diya@yahoo.co.id)

### Abstract

Ginger plants have recently been in the spotlight of businesspeople in Indonesia. Ginger has a myriad of benefits. Besides being used for cooking spices, ginger can also boost the body's immune system. Along with the inventions of the benefits of ginger plants, many people are interested in getting into the Ginger plants, many people are interested in getting into the ginger commodity business. This study aims to determine the prospect of a ginger commodity in West Sumatra in terms of two aspects, opportunity and threats. This research is conducted by a qualitative descriptive method using a literature study. The opportunity aspect shows five results. There is support from the West Sumatra government for ginger consumption, the increase of ginger price in Dharmasraya Regency, especially on red ginger. Ginger is one of the leading commodities in the Pesisir Selatan Regency. Helping to increase people's income in the City/Regency in west Sumatra Province, and areas with a surplus of ginger production can be suppliers of ginger to other areas in West Sumatra Province. And from the threat aspect, the presence of domestically imported ginger affects the price of ginger in traditional markets, which tend to decline. The prospector business continuity of the ginger plant commodity in West Sumatra will last for a relatively long time because of the need for ginger commodity business is closely related to the price, production, and demand for both household and non-household consumption ginger needs in West Sumatra.

Keywords: Prospect, Ginger, Opportunity, Threat, Demand.

### Abstrak

Tanaman jahe belakangan ini menjadi sorotan para pebisnis di Indonesia. Jahe memiliki segudang manfaat, selain digunakan untuk bumbu dapur, jahe juga bisa digunakan untuk meningkatkan sistem imun tubuh. Seiring dengan ramainya pembicaraan mengenai manfaat tanaman jahe, banyak orang yang tertarik untuk menggeluti bisnis komoditi jahe tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prospek komoditi jahe di Sumatra Barat yang ditinjau dari dua aspek, yaitu peluang dan ancaman. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi literatur. Hasil penelitian dari aspek peluang menunjukkan bahwa adanya dukungan pemerintah Provinsi Sumatra Barat terhadap konsumsi jahe, naiknya harga jahe terutama jahe merah di Kabupaten Dharmasraya, komoditi jahe menjadi salah satu komoditi unggulan di Kabupaten Pesisir Selatan, membantu menambah pendapatan masyarakat di Kota/Kabupaten di Provinsi Sumatra Barat, dan daerah yang surplus produksi jahe bisa menjadi penyuplai jahe untuk daerah lainnya di Provinsi Sumatra Barat. Sedangkan dari aspek ancaman menunjukkan bahwa adanya jahe impor dalam negeri yang masuk ke Sumatra Barat sehingga berdampak terhadap harga jahe di pasar tradisional yang cenderung menurun. Prospek atau keberlangsungan usaha komoditi tanaman jahe di Sumatra Barat akan berlangsung relatif lama karena adanya kebutuhan jahe di pasar dalam daerah Sumatra Barat. Keberlangsungan usaha komoditi jahe ini berkaitan erat dengan harga, produksi, dan permintaan baik untuk kebutuhan jahe konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga masyarakat di Sumatra Barat.

Kata kunci: Prospek, Jahe, Peluang, Ancaman, Permintaan.

© 2022 EKOBISTEK

### 1. Pendahuluan

Komoditi jahe (*Zingiber officinale*) merupakan salah satu tanaman obat prioritas binaan Direktorat Jenderal Hortikultura. Jahe juga dibutuhkan sebagai bahan untuk memasak, bahan baku industri jamu, minuman instan dan sebagai komoditas ekspor. Jahe berkhasiat mengurangi perut kembung dan gejala masuk angin, meredakan batuk, sekaligus obat luar untuk keseleo dan rematik karena didalamnya terdapat kandungan minyak atsiri zingiberen [1].

Jahe berkerabat dengan tanaman herbal lain, seperti kencur, kunyit, dan lengkuas. Asia Tenggara terdapat banyak tanaman jahe dimana tempat tanaman ini

berasal, oleh karena itu orang Indonesia sangat mudah mendapatkannya [2]. Jahe adalah salah satu rempah-rempah yang paling sehat di dunia sehingga banyak orang di luar Asia yang ingin mendapatkannya baik dalam bentuk bubuk atau masih bulat utuh. Banyak pengusaha yang mengimpor olahan dari tanaman ini karena permintaan yang tinggi. Sangat banyak manfaat jahe bagi kesehatan yaitu bermanfaat pada tubuh bila dikonsumsi secara rutin, diantaranya mengatasi masalah pencernaan, gangguan kardiovaskuler, muntah, dan diabetes mellitus.

Jahe memiliki potensi untuk mengobati sejumlah penyakit termasuk gangguan degeneratif (radang sendi dan rematik) [1]. Manfaat lain dari jahe adalah untuk

mengatasi masalah pencernaan (sembelit dan maag), gangguan kardiovaskuler (aterosklerosis dan hipertensi), muntah, serta diabetes mellitus dan dapat meredakan Morning Sickness [3].

Berdasarkan penelitian dari Royal College of Obstetricians and Gynaecologists, jahe bisa meredakan gejala morning sickness pada awal kehamilan [4]. Lebih dari dua ribu tahun ekstrak akar jahe digunakan untuk mengatasi gejala gangguan pencernaan, seperti mual, muntah, sembelit, perut kembung, dan bersendawa.

Komoditi tanaman jahe termasuk komoditi tanaman perkebunan atau dapat digolongkan kepada tanaman obat atau biofarmaka. Jahe juga merupakan salah satu rimpang rimpangan yang paling populer dimanfaatkan sebagai bumbu dapur. Jahe bermanfaat untuk menghilangkan bau amis pada masakan, menyembuhkan masuk angin, dan sebagai pencampur pada minuman hangat.

Jahe memiliki rasa pedas dan aroma khas yang menyegarkan. Jahe banyak dipakai sebagai resep makanan tradisional di Indonesia. Adapun penggunaan jahe sebagai penambah dalam membuat gulai, asam pedas, rendang, goreng ayam, sup, jamu, dan minuman penghangat tubuh.

Terdapat tiga klon atau jenis tanaman jahe yang dapat dibedakan dari aroma, warna, bentuk dan besar. Adapun ketiga jenis tanaman jahe tersebut adalah jahe putih besar (jahe gajah/jahe badak), jahe putih kecil dan jahe merah [5].

Jahe besar disebut juga jahe gajah atau jahe badak. Jahe memiliki warna putih kekuningan, selain itu rimpangnya lebih besar dan gemuk dengan ruas rimpang lebih menggembung dari pada jahe lainnya. Manfaat jahe ini adalah untuk masakan, sayur, minuman, permen dan rempah-rempah. Jahe besar memiliki rasa yang kurang pedas serta aroma yang kurang tajam dibandingkan dengan jenis jahe lainnya.

Jahe putih kecil biasa disebut dengan jahe emprit. Jahe ini memiliki warna putih, bentuknya agak pipih, berserat lembut, dan aromanya kurang tajam dibandingkan dengan jahe merah. Selanjutnya, jahe putih kecil memiliki ruas rimpang yang berukuran lebih kecil dan agak rata sampai agak sedikit menggembung. Rimpang jahe ini lebih kecil daripada jahe gajah, tetapi lebih besar dari jahe merah. Kegunaan dari jahe emprit adalah dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan jamu segar maupun jamu kering, bahan pembuat minuman, penyedap makanan, rempah-rempah serta cocok untuk ramuan obat-obatan.

Selanjutnya, jahe merah memiliki rasa yang sangat pedas dengan aroma sangat tajam sehingga sering dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pembuatan minyak jahe dan bahan obat-obatan. Jahe merah memiliki rimpang yang berwarna kemerahan dan lebih kecil dibandingkan dengan jahe putih kecil [5].

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan penghasil jahe terbesar di Provinsi Sumatra Barat pada tahun 2020 yaitu sebesar 2.371.525 kg dengan luas panen sebesar 639.854 m<sup>2</sup>. Selanjutnya, yang kedua diproduksi oleh Kabupaten Agam sebesar 1.581.318 kg dengan luas panen 240.609 m<sup>2</sup>. Seterusnya, yang ketiga diproduksi oleh Kabupaten Pasaman Barat dengan produksi 704.029 kg dengan luas panen 189.400 m<sup>2</sup> [6]. Selanjutnya, Kabupaten Tanah Datar mengalami perluasan luas panen pada tahun 2020 yaitu sebesar 115.024 m<sup>2</sup> dengan luas panen sebelumnya adalah seluas 44.110 m<sup>2</sup>.

Provinsi Sumatra Barat adalah satu penghasil jahe di Indonesia. Luas panen jahe pada tahun 2020 adalah seluas 1.566.519 m<sup>2</sup>. Luas panen jahe di tahun 2020 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan luas panen di tahun 2019 yaitu seluas 1.065.579 m<sup>2</sup>. Selanjutnya, produksi jahe pada tahun 2020 adalah sebesar 5.932.761 kg. Produksi ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan produksi jahe tahun 2019 sebanyak 4.508.462 kg. Seterusnya, produktifitas jahe pada tahun 2020 adalah sebesar 3,79 kg/m<sup>2</sup>. Produktifitas jahe di tahun 2020 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan angka produktifitas jahe di tahun 2019 yaitu 3,66 kg/m<sup>2</sup> [6].

Secara umum, jahe yang dikonsumsi oleh masyarakat di Sumatra Barat adalah jahe putih. Harga jahe di pasar tradisional, khusus jahe putih di Kota Padang adalah berkisar antara Rp. 36.000 / kg sampai Rp. 40.000 / kg.

Data harga jahe putih atau jahe biasa pada Bulan April Tahun 2020 adalah Rp. 37.000 per kg. Harga ini cukup tidak relatif mahal dan cukup terjangkau oleh masyarakat di Sumatra Barat. Kebutuhan jahe selalu ada setiap hari karena adanya kebutuhan dan permintaan dari rumah tangga, restoran, hotel, rumah sakit, dan usaha catering.

Adapun jenis jahe lainnya adalah jahe merah yang ada dijual sewaktu-waktu di pasar tradisional di Sumatra Barat jika sudah datang musim panen. Harga jahe merah di pasar tradisional di Kota Padang, Sumatra Barat, data Bulan April Tahun 2020 yaitu mengalami penurunan dari Rp. 70.000 per kg menjadi Rp. 50.000 per kg [7].

Suatu harapan atau kemungkinan disebut dengan prospek. Makna lainnya adalah suatu potensi yang dimiliki untuk menghasilkan dampak tertentu. Jika dihubungkan dengan bisnis, dampak disini adalah suatu keuntungan untuk bisnis tersebut.

Prospek bisnis adalah kondisi yang akan dihadapi oleh perusahaan selaku pelaku usaha di masa yang akan datang dilihat dari potensi dan berbagai factor pendorong dan penghambatnya sehingga terlihat seberapa besar peluang keuntungan yang mungkin terjadi atau bias juga sebaliknya seberapa besar kerugian yang mungkin terjadi [8].

Berdasarkan pada penempatannya, pengertian prospek adalah salah satu dari segi usaha yang merupakan gambaran tentang keberlangsungan suatu usaha pada suatu wilayah atau kawasan atau perusahaan di masa depan yang memiliki kemungkinan untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya, bertahan di posisi saat ini, atau mengalami penurunan usaha. Gambaran jelas terkait peluang dan juga ancaman dari suatu aktivitas pemasaran dan juga penjualan di masa yang akan datang disebut juga dengan prospek.

Kelompok, organisasi, atau individu yang dinilai memiliki potensi dalam melakukan suatu pertukaran bisnis, atau calon pembeli yang memiliki kemauan pada suatu produk ataupun jasa disebut juga dengan prospek [9].

Kemudian, prospek menurut definisi lainnya adalah suatu gambaran keberlangsungan suatu ide di masa depan yang berupa peluang yang masih harus disesuaikan dengan berbagai keterbatasan dan kondisi yang tercakup di dalamnya [10].

Peluang adalah suatu keadaan utama yang menguntungkan dalam suatu kawasan atau wilayah atau perusahaan. Kecenderungan utama merupakan suatu kekuatan dari peluang. Identifikasi atas segmen pasar yang tidak terdeteksi, perubahan dalam kondisi persaingan ataupun regulasi, perubahan teknologi, dan membaiknya hubungan dengan pembeli atau pemasok dapat menjadi peluang pada suatu wilayah atau kawasan atau perusahaan.

Ancaman adalah keadaan utama yang tidak menguntungkan dalam suatu perusahaan atau wilayah. Penghalang utama bagi perusahaan dalam mencapai posisi saat ini atau yang diinginkan merupakan sebuah ancaman. Adanya pesaing baru, pertumbuhan pasar yang lambat, meningkatnya kekuatan tawar-menawar dari pembeli atau pemasok utama, perubahan teknologi, dan direvisinya atau pembaharuan peraturan, dapat menjadi penghalang bagi keberhasilan sebuah perusahaan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek yang berpengaruh terhadap prospek adalah peluang dan ancaman. Peluang dan ancaman merupakan faktor yang dapat ditangkap oleh suatu perusahaan atau wilayah atau kawasan.

Berdasarkan latar belakang ini maka pertanyaan yang muncul adalah bagaimana prospek komoditi jahe di Sumatra Barat? Untuk menjawab pertanyaan ini maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui prospek komoditi jahe di Sumatra Barat.

Penulisan artikel ini bermanfaat bagi para pembaca untuk mengetahui prospek komoditi jahe di Sumatra Barat. Juga menambah inspirasi bagi pembaca dalam berbisnis atau mengusahakan usaha jahe.

## **2. Metodologi Penelitian**

Dalam penulisan ini, pembahasan dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif terhadap tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui prospek komoditi jahe di Sumatra Barat dengan menggunakan study literatur terkait dengan aspek yang akan dibahas mengenai peluang dan ancaman dari usaha komoditi jahe di Sumatra Barat.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Prospek akan Peluang dan Ancaman dari Usaha Komoditi Jahe di Sumatra Barat.

Gambaran umum mengenai peluang agribisnis jahe di Indonesia adalah dengan adanya permintaan jahe sejak sebelum tahun 2000 oleh negara importir terus mengalami peningkatan. Namun, permintaan tersebut belum semuanya dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri mengingat produksi jahe masih terserap oleh kebutuhan dalam negeri. Harga jahe dari tahun 1991 hingga pada beberapa tahun setelahnya mengalami fluktuasi yang cukup stabil pada harga, baik itu berupa jahe basah maupun jahe kering. Bila dilihat dari segi permintaan, stabilitas harga serta produksi jahe dalam negeri, maka prospek agribisnis jahe ke depannya adalah sangat cerah [11].

Komoditi jahe terdapat pada seluruh wilayah di Indonesia. Ada yang ditanam di kebun dan ada yang ditanam di pekarangan rumah masyarakat [12]. Pada saat ini, jahe telah banyak dibudidayakan di Australia, Srilangka, Cina, Mesir, Yunani, India, Indonesia, Jamaika, Jepang, Meksiko, Nigeria, Pakistan. Sementara itu, jahe dari Jamaika mempunyai kualitas tertinggi. Sedangkan negara produsen jahe terbesar dimana lebih dari 50 persen dari total produksi jahe dunia adalah berasal dari India.

Komoditi jahe yang biasa diusahakan oleh masyarakat di Sumatra Barat adalah jahe putih kecil dan jahe merah. Jahe putih sering ditemukan di jual di pasar tradisional di Sumatra Barat. Jahe putih lebih sering ditemukan di pasar tradisional dibandingkan dengan jahe merah. Namun, jika ada permintaan konsumen, jahe merah bisa didapatkan di pasar tradisional di Sumatra Barat.

Usaha budidaya komoditi tanaman jahe sudah berlangsung sejak zaman dahulu yang dilakukan oleh petani di Sumatra Barat. Mereka melakukan budidaya jahe di kebun atau ladang dan di lahan pekarangan rumah baik di daerah dataran rendah ataupun di daerah dataran tinggi. Menanam jahe dapat dilakukan dalam kawasan hamparan, jahe bisa juga ditanam secara tumpang sari dengan komoditi hortikultura atau komoditi perkebunan. Disamping itu, menanam dalam bagor atau karung bisa menjadi solusi untuk lahan yang sempit di pekarangan rumah.

Dengan data luas panen, produksi, dan produktivitas jahe di Sumatra Barat yang dikemukakan pada bagian

pendahuluan, maka Provinsi Sumatra Barat memiliki kekuatan internal wilayah yang baik untuk pengembangan usaha komoditi jahe pada masa yang akan datang. Hal tersebut tidak terlepas dari peran utama petani atau masyarakat tani sebagai penggerak utama usaha komoditi jahe dan pemerintah sebagai penunjang usaha komoditi ini.

Dengan adanya kekuatan yang dimiliki oleh Provinsi Sumatra Barat maka masyarakat di Sumatra Barat dapat menangkap peluang usaha komoditi jahe yang dapat dilihat dari:

- a. Daya dukung pemerintah Provinsi Sumatra Barat terhadap konsumsi jahe.

Merupakan kemampuan dari suatu sistem untuk mendukung (support) suatu aktivitas sampai pada level tertentu.

Pemerintah Provinsi Sumatra Barat telah mendukung untuk mensosialisasikan konsumsi jahe sebagai minuman penghangat tubuh di masa covid 19. Peran pemerintah disini sangat penting dalam mendorong masyarakat untuk memiliki pola hidup sehat.

Pemerintah daerah Sumatra Barat menyeru kepada masyarakat agar lebih banyak mengkonsumsi jahe sebagai minuman penghangat tubuh terutama di masa pandemi Covid 19 ini. Berdasarkan hal tersebut, adanya peluang permintaan pasar dari dalam daerah Sumatra Barat akan menggeliatkan produksi jahe di Sumatra Barat.

Dengan daya dukung yang positif dari pemerintah Provinsi Sumatra Barat dalam konsumsi jahe maka dalam artian lainnya, pemerintah telah mendukung komoditi jahe sebagai komoditi andalan dengan berbagai manfaatnya. Diharapkan pemerintah kedepan bisa mendukung pemetaan produksi jahe untuk orientasi produksi dalam daerah, orientasi produksi luar daerah Sumatra Barat serta orientasi ekspor ke luar negeri. Karena adanya nilai manfaat dari aspek kesehatan masyarakat secara umum dan manfaat dari segi ekonomi pertanian.

- b. Naiknya harga jahe terutama jahe merah di Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatra Barat.

Permintaan dapat diartikan sebagai kuantitas suatu barang tertentu dimana seorang konsumen ingin dan mampu membelinya pada berbagai tingkat harga, dengan asumsi faktor lain tetap (*ceteris paribus*) [13].

Permintaan akan komoditi jahe yang relatif tinggi menyebabkan naiknya harga jahe khususnya jahe merah di Kabupaten Dharmasraya. Jahe merah berefek lebih panas bagi tubuh jika dibandingkan dengan jahe putih dan dengan harga yang lebih mahal.

Berdasarkan informasi di lapangan, pada Tahun 2020, harga jahe merah di Kabupaten Dharmasraya, Sumatra Barat, mengalami kenaikan dari harga Rp 30.000 menjadi Rp 50.000 per kilogram sejak pandemi corona

virus disease mewabah [14]. Jahe merah dikonsumsi masyarakat setempat sebagai minuman penghangat tubuh seperti minuman sekoteng dan bandrek. Adapun bahan selain jahe yang dicampur ke dalam minuman sekoteng adalah kacang hijau, kacang tanah, pacar cina, dan potongan roti tawar. Sementara untuk bandrek kombinasi antara air jahe dan susu.

Berdasarkan hal ini, maka peluang usaha jahe khususnya jahe merah cukup baik di salah satu Kabupaten di Sumatra Barat. Masyarakat di Kabupaten setempat dapat lebih giat lagi dalam menanam jahe. Sementara itu, Kabupaten lain di Sumatra Barat yang memiliki surplus produksi jahe merah, bisa memasarkan jahe merah ke Kabupaten Dharmasraya. Pemasaran selain dalam bentuk bulat utuh juga bisa dalam bentuk bubuk jahe merah.

- c. Komoditi jahe menjadi salah satu komoditi unggulan di Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatra Barat.

Komoditas andalan yang memiliki posisi strategis, berdasarkan baik pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat), untuk dikembangkan di suatu wilayah merupakan pengertian dari komoditas unggulan. Pada daerah yang memang menunjang terhadap pengembangan komoditas tersebut, baik dari aspek tanah atau alam, iklim, sosial budaya, maupun kebijakan pemerintah yang berlaku pada daerah pengembangan merupakan hal-hal yang harus dikembangkan dari komoditas unggulan. Pengembangan komoditas unggulan akan berlangsung dengan baik apabila semua aspek saling menunjang antara satu dengan yang lainnya. Dalam pengembangan komoditas unggulan sebaiknya pemerintah daerah memperhatikan potensi dari wilayah pengembangan, baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusianya [15].

Barang maupun jasa yang dihasilkan oleh unit kegiatan masyarakat dengan memanfaatkan semua sumberdaya yang dimiliki oleh daerah yang bisa mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah sehingga produk yang potensial memiliki daya saing adalah pengertian dari Komoditas Unggulan Daerah [16]. Kebijakan pengembangan agroindustri perdesaan secara terpadu, kebijakan pengembangan sistem distribusi dan pemasaran, perlindungan pemerintah dalam mengutamakan produk-produk dalam negeri, memberikan atau mendidik generasi muda untuk mampu berfikir secara kreatif guna meningkatkan kewirausahaan merupakan hal-hal yang dapat diterapkan untuk meningkatkan Komoditas Unggulan Daerah.

Jahe memiliki nilai ekonomis sehingga masyarakat di salah satu Kabupaten di Sumatra Barat yaitu Kabupaten Pesisir Selatan sedang intens



membudidayakan jahe. Dengan demikian, Kabupaten ini menjadikan jahe sebagai komoditi unggulan. Jahe dijadikan sebagai komoditi unggulan karena adanya pengembangan usaha jahe menjadi agroindustri rumah yang menghasilkan diversifikasi dari produk jahe. Dengan pengembangan dari usaha jahe ini maka akan memperluas peluang usaha dan menyerap tenaga kerja. Kreatifitas masyarakat setempat dapat disalurkan dengan menjadikan komoditi jahe sebagai komoditi unggulan daerah.

Pengembangan komoditi jahe dilakukan pada 6 kelompok tani yang ada di 6 Nagari di Kecamatan Silaut yaitu Nagari Sungai Pulai, Sambungo, Pasir Binjai, Durian Seribu, Lubuk Bunta, dan Nagari Sungai Sirah. Daerah di Nagari ini berupaya menjadi sentral komoditi jahe merah dan diharapkan menjadi salah satu produk unggulan pedesaan. Selanjutnya, bisa berkembang menjadi industri mikro dan kecil dan berdaya saing. Sehingga bisa membuka lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Daerah ini nantinya diharapkan akan menjadi industri rempah. Selanjutnya, pengembangan dari komoditi jahe ini dapat diolah menjadi bermacam produk seperti sirup, permen jahe, dan jahe serta kunyit instan yang free sugar (tanpa gula).

Dengan menjadikan komoditi jahe sebagai komoditi unggulan dengan pengembangan produknya maka juga akan mendorong tumbuhnya pariwisata dan ekonomi kreatif di Kabupaten Pesisir Selatan. Sehingga dapat menjadi daya tarik wisata domestik dan mancanegara untuk berkunjung ke Kabupaten Pesisir Selatan.

- d. Membantu menambah pendapatan masyarakat di Kota/Kabupaten di Sumatra Barat.

Keseluruhan penerimaan yang diterima oleh pegawai atau pekerja atau buruh, baik itu bersifat fisik dan non fisik selama ia melakukan pekerjaan pada suatu perusahaan, instansi, atau tempat ia bekerja merupakan defenisi dari pendapatan. Setiap orang berusaha dalam memperoleh pendapatan dengan jumlah yang banyak agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya [17].

Salah satu dari beberapa Kota / Kabupaten di Sumatra Barat yang eksis membudidayakan jahe adalah Kabupaten Tanah Datar. Semasa pandemi Covid 19, usaha budidaya komoditi tanaman jahe dapat membantu menambah pendapatan masyarakat di Sumatra Barat, khususnya di Jorong Kapuak Koto Panjang Ponco, Nagari Barulak, Kecamatan Tanjung Baru, Kabupaten Tanah Datar. Dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah maka masyarakat dapat mengisi waktu yang bekerja work from home ataupun menjadikan pertanian sebagai satu satunya sebagai mata pencarian hidup.

Masyarakat di Jorong Kapuak Koto Panjang Ponco, Nagari Barulak, Kecamatan Tanjung Baru, Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat telah memanfaatkan pekarangan rumah dalam membudidayakan jahe merah

yang dinilai ekonomis karena bisa menambah pendapatan keluarga. Jahe merah merupakan salah satu tanaman yang berkhasiat tinggi dan banyak diminati oleh masyarakat setempat, sehingga dengan memanfaatkan pekarangan rumah dapat menambah pendapatan keluarga terutama dimasa pandemi Covid 19. Masyarakat mulai membudidayakan jahe merah di Kabupaten Tanah Datar selama beberapa bulan terakhir pada Tahun 2020. Hal ini dilakukan setelah melihat hasil panen salah seorang petani lainnya di Kabupaten Tanah Datar yang bisa memproduksi jahe rata - rata sebanyak 40 hingga 50 ribu per kg per satu kali tanam.

Strategi untuk mensiasati lahan yang sempit, salah seorang masyarakat memanfaatkan karung goni bekas ukuran 30 kilo sebagai media tanam yang ditempatkan di pekarangan rumah. Sehingga, banyaknya karung goni yang berisikan tanah untuk media tanam jahe sudah mencapai 40 hingga 50 karung. Selanjutnya, untuk masa panen jahe merah bisa mencapai waktu sembilan hingga sepuluh bulan. Perawatan jahe relatif lebih ringan dibanding tanaman lainnya. Pupuk yang digunakan oleh masyarakat adalah dengan menggunakan tanah bekas api unggun yang dicampur dengan dedak potongan kayu dan seterusnya dimasukkan ke dalam karung goni tersebut. Petani jahe hanya sesekali menambahkan tanah ke dalam karung jika jahe sudah mulai berkembang dan bertunas banyak.

Dengan membudidayakan jahe secara tepat maka masyarakat akan menghasilkan jahe yang berkualitas baik. Selanjutnya, dengan bertambahnya produksi jahe maka dapat meningkatkan pendapatan masyarakat karena produksi dengan kualitas yang baik akan mempertahankan dan atau meningkatkan harga jual jahe di Kota / Kabupaten di Sumatra Barat meskipun dengan permintaan yang relatif banyak.

- e. Daerah yang surplus produksi jahe bisa menjadi penyuplai jahe untuk daerah lainnya di Sumatra Barat.

Jumlah yang melebihi hasil biasanya atau berkelebihan atau sisa dari barang yang dihasilkan dari aktivitas produksi merupakan defenisi dari surplus [18].

Suatu kegiatan yang diupayakan dalam menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan disebut dengan produksi. Sedangkan produksi jasa adalah kegiatan menambah daya guna suatu benda tanpa mengubah bentuknya [19]. Sementara itu, produksi barang adalah kegiatan menambah daya guna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya.

Pemenuhan kebutuhan jahe terutama di satu pasar tradisional di Kota/Kabupaten di Sumatra Barat juga bisa dipenuhi oleh Kota/Kabupaten lain yang surplus produksi jahe. Pada Tahun 2020, Kabupaten Pasaman memasarkan jahe ke pasar tradisional di Kota Padang

sebagai pengaman ketersediaan jahe di pasar tradisional Kota Padang.

Ketersediaan jahe di pasar tradisional dapat dimanfaatkan dari hasil produksi jahe pada masyarakat Kota/Kabupaten daerah setempat ditambah dengan suplay dari daerah yang mengalami surplus produksi jahe di Sumatra Barat. Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Agam dan Kabupaten Pasaman Barat merupakan tiga besar produsen jahe di Sumatra Barat. Ketiga Kabupaten ini dapat menyuplai jahe ke Kota/Kabupaten lainnya di Sumatra Barat jika pemenuhan kebutuhan dalam daerahnya sudah terpenuhi dan surplus produksi.

Sedangkan ancaman komoditi jahe di Sumatra Barat ini dapat dilihat dari adanya jahe impor dalam negeri yang masuk ke Sumatra Barat sehingga berdampak terhadap harga jahe di pasar tradisional yang cenderung menurun. Penurunan harga jahe ini dapat berpengaruh terhadap motivasi masyarakat dalam daerah Sumatra Barat untuk intensif menanam jahe.

Sebagai pengaman ketersediaan jahe di pasar tradisional maka Kota Padang mengimpor jahe dari luar Sumatra Barat. Impor domestik jahe yang berasal dari luar Provinsi Sumatra Barat ini masih berasal dari satu daerah saja sehingga penurunan harga tidak terlalu berbeda dari harga sebelum adanya impor jahe dalam negeri. Penurunan harga jahe merah pada Bulan April Tahun 2020 dari Rp. 70.000 per kg menjadi Rp. 50.000 per kg. Sedangkan untuk jahe putih atau jahe biasa menjadi Rp. 37.000 per kg.

Berdasarkan adanya 5 peluang dan 1 ancaman dari komoditi jahe di Sumatra Barat yang telah dipaparkan di atas maka prospek atau keberlangsungan usaha komoditi tanaman jahe di Sumatra Barat akan berlangsung relatif lama karena adanya kebutuhan jahe di pasar dalam daerah Sumatra Barat. Keberlangsungan usaha komoditi jahe ini berkaitan erat dengan harga, produksi, dan permintaan baik untuk kebutuhan jahe konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga masyarakat di Sumatra Barat.

#### 4. Kesimpulan

Prospek ditinjau dari aspek peluang dari usaha komoditi jahe di Sumatra Barat adalah: Daya dukung pemerintah Provinsi Sumatra Barat terhadap konsumsi jahe; naiknya harga jahe terutama jahe merah di Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatra Barat; komoditi jahe menjadi salah satu komoditi unggulan di Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatra Barat; membantu menambah pendapatan masyarakat di Kota/Kabupaten di Provinsi Sumatra Barat; daerah yang surplus produksi jahe bisa menjadi penyuplai jahe untuk daerah lainnya di Provinsi Sumatra Barat. Sedangkan aspek ancaman dari usaha komoditi jahe di Sumatra Barat adalah adanya jahe impor dalam negeri yang masuk ke Sumatra Barat sehingga berdampak terhadap harga jahe di pasar tradisional yang

cenderung menurun. Prospek atau keberlangsungan usaha komoditi tanaman jahe di Sumatra Barat akan berlangsung relatif lama karena adanya kebutuhan jahe di pasar dalam daerah Sumatra Barat. Keberlangsungan usaha komoditi jahe ini berkaitan erat dengan harga, produksi, dan permintaan baik untuk kebutuhan jahe konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga masyarakat di Sumatra Barat.

#### Daftar Rujukan

- [1]. Nisyapuri, F. F., Iskandar, J., & Partasasmita, R. (2018, July). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Wonoharjo, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, 4(2), 122-132. <http://dx.doi.org/10.13057.psnmbi/m040205>
- [2]. Kusbiantoro, D. (2018). Pemanfaatan Kandungan Metabolit Sekunder Pada Tanaman Kunyit dalam Mendukung Peningkatan Pendapatan Masyarakat. *Kultivasi*, 17(1), 544-549. <https://doi.org/10.24198/kultivasi.v17i1.15669>
- [3]. Shahrajabian, M. H., Sun, W., & Cheng, Q. (2019). Pharmacological Uses and Health Benefits of Ginger (*Zingiber officinale*) in Traditional Asian and Ancient Chinese Medicine, and Modern Practice. *Notulae Scientia Biologicae*, 11(3), 309-319. <https://doi.org/10.15835/nsb11310419>
- [4]. Febriyeni, F., & Delfina, V. (2021). Pengaruh Pemberian Minuman Jahe dan Daun Pandan terhadap Frekuensi Mual Muntah pada Ibu Hamil Trimester I. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(1), 49. <https://doi.org/10.26751/jikk.v12i1.843>
- [5]. Ngatirah, Ngatirah & Dewi, Christina. (2020). Pelatihan Penggunaan Mesin Penggiling Jahe dan Pengolahan Limbah Ampas Jahe menjadi Bubuk Jahe. *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. 4. 589. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i1.3355>
- [6]. BPS Provinsi Sumatra Barat (2020). <https://sumbar.bps.go.id> (diakses tanggal 26 November. 2021).
- [7]. MC Kota Padang (2020). *Di Pasar Raya Padang, Harga Jahe Merah Turun*. <https://infopublik.id>. (diakses tanggal 30 November. 2020).
- [8]. Syamruddin, S. (2018). Analisis Peluang dan Tantangan serta Prospek Bisnis PT Citra Karsa Integritas Ditinjau Dari Aspek Bauran Pemasaran. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, 1(2), 491-503. <https://doi.org/10.33753/madani.v1i2.26>
- [9]. Ancillai, C., Terho, H., Cardinali, S., & Pascucci, F. (2019). Advancing social media driven sales research: Establishing conceptual foundations for B-to-B social selling. *Industrial Marketing Management*, 82. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2019.01.002>
- [10]. Sabalius Uhai, Rini Koen Iswandari, Musdalifah, & Rina Oktavianti. (1). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa/i Memilih Program Studi Pariwisata Jurusan Pariwisata di Politeknik Negeri Samarinda. *EDUTOURISM Journal Of Tourism Research*, 1(01), 45-54. <https://doi.org/10.53050/ejtr.v1i01.154>
- [11]. Hasmoru, A. Y., Dahlia, D., Susanto, E., Suardijaya, I. K. A., Monica, L., Kencana, R., & Yuliati, R. (2021). Geliat Bisnis Jahe Merah Seduh Siap Saji di Masa Pandemi. *KUAT : Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, 3(1), 39-43. <https://doi.org/10.31092/kuat.v3i1.1193>
- [12]. Sebayang, H., Yurlisa, K., Widaryanto, E., Aini, N., & Azizah, N. (2020). Penerapan Teknologi Budidaya Tanaman Jahe di Pekarangan Berbasis Pertanian Sehat di Desa Bokor,

- Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 45-50. <https://doi.org/10.30653/002.202051.254>
- [13]. Jhun, J. (2018). What's the Point of Ceteris Paribus? or, How to Understand Supply and Demand Curves. *Philosophy of Science*, 85(2), 271-292. <https://doi.org/10.1086/696385>
- [14]. Jansen, I. (2021). *Sejak Wabah Corona Harga Jahe Merah di Dharmasraya Naik Pula*. <https://sumbar.antaranews.com> (diakses tanggal 10 Desember. 2021).
- [15]. Fauzi, A., Mulyadi, E., Kustini, K., Santoso, B., & Wardani, N. I. K. (2019). Analysis Of Regional Economic Potentials In Development of Superior Commodities: A Study of Bondowoso District. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(1), 164-170. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7120>
- [16]. Dai, S. I. (2019). Development of Superior Commodities in The Agricultural Sector in an Effort to Improve the Economy (Pengembangan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Dalam Upaya Peningkatan Perekonomian). *Gorontalo Development Review*, 2(1), 44-58. <https://doi.org/10.32662/golder.v2i1.466>
- [17]. Nazifah, Mangku, D. G. S. ., & Yuliartini, N. P. R. . (2021). Fulfillment of Labor Rights for Persons with Disabilities in Indonesia. *International Journal of Criminology and Sociology*, 10, 272-280. <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2021.10.33>
- [18]. Cesaratto, S. & Bucchianico, S. D. (2021). The Surplus Approach, Institutions, And Economic Formations. *Contributions to Political Economy*, 40(1), 26-52. <https://doi.org/10.1093/cpe/bzab002>
- [19]. Anwar, K., & Saputra, M. Y. (2018). Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi pada Industri Kecil di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 1(2), 28-33. <https://doi.org/10.29103/jeru.v1i2.772>